

BAB III

PROFIL DAN KARYA HAMKA DAN NURCHOLISH MADJID

A. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf dan Modernitas Hamka

Prof Dr. Hamka bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama besar Syekh Abdul Karim Amrullah atau di sebut dengan Haji Rosul. Beliau adalah pelopor dari gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang dimulai pada tahun 1908. Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, sejak kecil ia hidup dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam dari keturunan orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Kelahiran dan kehidupan masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan sosial yaitu: pertama, peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Hamka, kedua kampung tempat ia dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya yang didik dan dibesarkan dalam lingkungan ulama, maka tidak mengherankan ia menjadi seorang ulama yang banyak dikagumi orang.

Secara garis besar masa hidup Hamka terbagi pada empat fase yakni:

Fase pertama, fase kanak-kanak (1908-1923). Pada fase ini Hamka lebih dekat dengan nenek dan kakeknya daripada ayahnya, sebab dari penuturannya ia lebih takut dengan ayahnya karena ayahnya tidak senang dengan anak nakal dan kurang memahami jiwa anak-anak, sebab dominannya anak-anak ingin bebas, sikap yang dianggap ayahnya nakal yaitu tidak disiplin dalam belajar, suka bergaul dengan preman dan suka menyambung ayam dan suka kelayapan. Namun Hamka memiliki sisi positif seperti

mulai gemar membaca buku, senang menumbuhkan kemampuan imajinasi dengan merekam cerita-cerita maupun dongeng.

Fase kedua, fase pemantapan (1924-1935). Fase ini adalah tahap tumbuh kembang kepercayaan diri sendiri, semangat belajar yang kuat.

Fase ketiga, Fase karier kepengarangan (1936-1942). Fase ini beliau aktif dalam mengobarkan kesadaran tentang kebangkitan Islam, kobaran yang dapat menghangatkan perjuangan politik bagi umat Islam, serta mendukung perjuangan Islam dalam aspek kebudayaan tentang seni, akhlak, budi dan ilmu pengetahuan yang bersumber pada Islam serta bergelut dalam mingguan pedoman masyarakat.

Fase keempat, Fase kiprah politik (1943-1981) Fase ini beliau pernah menjabat sebagai Anggota Syuro Sangikai dan Tjuo Sangiin untuk wilayah Sumatera Timur dan Sumatera, yakni menjadi penasehat dari Tyokan (gubernur) Nasahima, ketua Front Pertahanan Nasional, anggota Partai Masyumi, anggota Konstituante dari Partai Masyumi serta Ketua Majelis Ulama Indonesia.⁶⁸

Hamka dikenal sebagai seorang ulama, aktifis Muhammadiyah dan penulis yang sangat memukai dunia yang terlahir di sebuah kampung maninjau pada awal abad ke 20, tepatnya pada malam Senin tanggal 17 Februari 1908, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syaikh Abdul Karim bin Amrullah seorang penggerak pembaharuan di Minangkabau. Hamka merupakan keturunan ulama Minangkabau yakni kakeknya Syekh Muhammad Amrullah seorang penganut tarekat *mu'tabarrah* Naqsyabandiyah

⁶⁸Simuh. *Menggali Tasawuf Yang Hakiki* (Yogyakarta : Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 161.

yang disegani dan dihormati serta juga diyakni sebagai orang yang mempunyai hubungan dekat dengan seorang waliy Allah, kakeknya mengikuti jejak ayahnya yang belajar ilmu tasawuf secara mendalam kepada para ulama-ulama besar pada zamannya, dari kakeknya Hamka memiliki akar yang kuat terhadap tasawuf dan tarekat, keterlibatan dirinya dalam modernisme Islam tidak membuatnya lupa terhadap sumber tradisi yang membentuk dirinya. Hamka lahir pada saat kondisi yang penuh dengan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua serta ia juga menyaksikan perjuangan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Berkobarnya pemikiran antara kaum muda dan kaum tua mengakibatkan terjadinya polemik-polemik tentang paham keagamaan yang menjadi salah satu penyebab munculnya watak Hamka di masa kini.⁶⁹

Meskipun pemikiran Hamka berbeda dengan ayahnya dari segi pendekatan namun pemikirannya juga tidak luput dari ayahnya yakni terkait dengan ilmu-ilmu keislaman. Pada tahun 1924 ia memutuskan untuk pindah dari tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta dan di sana ia berinteraksi dengan para tokoh pergerakan Islam modern seperti H. Oemar Said, Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M Soerejo, Pranoto (1871-1959), dan KH. Fakhruddin (ayah dari KH. AR Fakhruddin). Bagi Hamka kota Yogyakarta sebagai tempat proses perkembangan pribadi dan kerangka pemikirannya, kota ini juga telah memberikan kesadaran baru baginya dalam beragama yang selama

⁶⁹Rahmi Nur Fitri. Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka”*Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 01 (2020): h. 45.

ini ia pahami dan di sana pula tempat ia menemukan Islam yang benar-benar nyata baginya.⁷⁰ Hamka menghembuskan napas terakhirnya pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta karena sakit diabetes yang dideritanya. Hamka banyak meninggalkan karya serta pemikirannya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya tentang tasawuf.

Pandangan tasawuf pada zaman modern saat ini seolah-olah dilihat sebagai suatu hal yang membosankan atau mengejek dan mengatakan tasawuf mengandung sebagai kerohanian, terutama kalangan terdidik yang bagi mereka tasawuf telah kolot yang berawal dari dunia barat dan juga mulai terpengaruh hingga ke timur. Anggapan ini terjadi karena sejarah yang telah menorehkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi mereka seperti yang terjadi pada zaman dahulu yakni banyaknya penipuan, takhayul dan khurafat bahkan maraknya dukun cabul dan ahli falakiyah, di barat maupun di timur bukan hal ini yang menjadi pembahasan Hamka yang ingin disampaikan yakni terkait dengan bidang kerohanian yang dapat dipegang oleh seseorang, meskipun ia tidak mengikuti tarekat atau biara, sebab kerohanian di dalam tasawuf itu ialah keinsafan seseorang bahwa Allah menciptakan alam semesta bukan sekedar benda semata. Namun kedekatan atau hubungan manusia dengan pencipta dan pengatur dari segi ilmu, filsafat, seni maupun tasawuf, tetap sejatinya manusia sebagai makhluk yang dapat mengangkat martabatnya sebagai manusia, melepaskan diri dari belenggu dunia dan terangkatnya kesadaran kerohanian pada diri manusia yang

⁷⁰Muhammad Ainun Najib. Epistemologi Tasawuf Modern Hamka” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 02 (2018): h. 307-309.

tujuannya bukan untuk melemahkan perjuangan hidup atau menjauhi keterlibatan diri dengan masyarakat yang misalnya pergi melarikan diri ke tempat sunyi seperti gunung atau berputus asa dan benci kehidupan dunia. Tetapi kerohanian yang di bangun di sini ditunjukkan dengan pengakuan yang tulus terhadap kekuasaan ilahi yang dimana seseorang akan meningkatkan kesungguh-sungguhannya dalam segala pekerjaan yang dihadapi terus bersemangat dan berapi-api yang menimbulkan rasa ikhlas dan jujur.

Sikap ini juga harus diiringi dengan benda yang tidak berlebihan dalam penggunaannya seperti menTuhankan benda sehingga menjadi objek di dalam hidupnya yang dapat menimbulkan kekosongan di dalam hati atau batinnya. Pengaruh benda juga berakibat munculnya hasad dan dengki, tamak, perlombaan yang tidak akan berakhir⁷¹ kehadiran tasawuf modern yang ditawarkan Hamka dapat memberikan solusi terhadap berbagai problem kehidupan yang terjadi, sebab penerapan tasawuf modern yang dipakai Hamka berpedoman kepada sifat qanaah, ikhlas dan siap fakir. Pemaknaan dari sifat fakir yakni tetap giat dalam bekerja di samping itu pula seorang sufi pada zaman sekarang ini dituntut untuk berusaha dan bersungguh-sungguh dalam bekerja dengan niat karena Allah swt.

Kecintaannya terhadap pencarian ilmu membawa Hamka menjadi sosok yang gemar dalam menulis buku ia menuangkan ide atau gagasannya yang muncul dari buah pemikirannya tentang Islam dan masyarakat, baik berbentuk sastra maupun tulisan lain.

⁷¹Hamka. *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.17-19.

Karya-karya Hamka

1. Antara Fakta dan Khayal “Tuanku Rao”
2. Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam Di Masa Kini
3. Dari Lembah Cita-cita
4. Kisah Nabi-Nabi
5. Kenangan-Kenangan Hidup Jilid I, II, III, IV
6. Lembaga Hikmat
7. Pandangan Hidup Muslim
8. Pelajaran Agama Islam
9. Pribadi
10. Perkembangan Kebatinan di Indonesia
11. Said Jamaluddin al-Afghany (Pelopor Kebangkitan Muslimin)
12. Tanya-Jawab Jilid I-II
13. 1001 Soal-soal Hidup
14. Di Bawah Lindungan Ka’bah
15. Margareta Gauthioer (terjemahan)
16. Bohong di Dunia
17. Sejarah Ummat Islam Jilid I, II, III, IV
18. Di dalam Lembah Kehidupan
19. Tenggelamnya Kapal van Der Wijck
20. Si Sabariah

21. Tasawuf Modern
22. Ayahku
23. Kenang-kenangan Hidup I, II, III, dan IV
24. Empat bulan di Amerika, Jilid I dan II
25. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia
26. Dari Perbendaharaan Lama
27. Falsafah Ideologi Islam (1950)
28. Cita.-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam
29. Tafsir al-Azhar⁷²

B. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf dan Modernitas Nurcholish Madjid

Prof Dr. Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Prof Dr. Nurcholish Madjid atau kita sebut "Cak Nur" saja, seperti panggilan akrabnya ia dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi. Ia mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar dan bersamaan juga dengan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masyumi, maka ia tidak betah di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini, sehingga ia pun

⁷²Fabian Fadhly Jambak. Filsafat Sejarah HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah”*Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (2017): h. 259-260.

pindah pesantren yang modernis, yaitu KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-imiyyah*), Pesantren Darussalam al-Imiyyah di Gontor, Ponorogo. Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Cak Nur pernah mengatakan:

Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut *jasûs*, mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul.

Tetapi ada satu hal yang saya sangat sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri. Misalnya, Kiai Dahlan menjadi imam shalat zuhur dan isya. Kemudian Kiai Umar, adik Kiai Romli, menjadi imam shalat magrib. Lalu, imam shalat subuh dan asar adalah Kiai Romli sendiri. Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, "Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu dari masing-masing kiai punya kelebihan."⁷³

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Cak Nur kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Dan kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar

⁷³Budhy Munawar Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid : Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), h. 3.

Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought*, 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibnu Taimiyah.

Karier intelektualnya, sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, ia sebagai seorang yang pernah mengalami "kecelakaan sejarah" pada 1966-1968 dan dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organizations*), 1969-1971.² Dalam masa inilah, Cak Nur membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda islam. Di masa ini (1968) ia menulis karangan "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi"³ sebuah karangan yang dibicarakan dikalangan HMI seluruh Indonesia. Setahun kemudian, menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama Nilai-Nilai Identitas Kader (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI yaitu Dasar-Dasar Islamisme. NDP ini ditulis Cak Nur setelah perjalanan panjang keliling Amerika Serikat selama sebulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus sarjana IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke Timur Tengah dan pergi haji selama tiga bulan.⁷⁴

⁷⁴Budhy Munawar Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid : Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), h. 2-6.

Nurcholish Madjid sebagai seorang pemikir pembaharu Islam yang terkenal di HMI dan kalangan intelektual akademisi dengan membawa paham liberalisme dan sekularisme yang sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran Islam Indonesia khususnya pemuda di HMI. Dapat dilihat pada pembahasannya di dalam biografi dan pemikirannya yang sangat tajam terhadap persoalan pembaharuan Islam. Pemikiran Nurcholish madjid tidak terlepas dari pengaruh lingkungan rumah dan keluarganya terutama sekali ayahnya H. Abdul Madjid. Dia mengajarkan putranya Nurcholish Madjid, membaca al-Qur'an sejak usia 6 tahun serta ia juga memberi pengaruh besar terhadap pendidikan dan pemikirannya. Meskipun H. Abdul Madjid hanya seorang tamatan Sekolah Rakyat (SR), akan tetapi ia memiliki pengetahuan yang luas dan fasih dalam bahasa Arab. Oleh karena tingginya ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya, sehingga orang-orang dan masyarakat sekitarnya sering menyapanya dengan sebutan "Kyai Haji" gelar itu diberikan sebagai tanda penghormatan terhadapnya.

Selain pengaruh dari ayahnya itu pendidikannya di Darussalam Gontor Ponorogo juga berpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya, sebab disanalah masa yang paling menentukan pembentukan sikap keagamaanya. Karena pola pendidikan yang dikembangkan di Gontor begitu progresif serta gaya pendidikan yang dipelopori Gontor sangat revolusioner. Kurikulumnya pun menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern barat, yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran

maupun mata pelajarannya. Di Gontor juga menggunakan bahasa dan kepustakaan Arab yang sama halnya dengan pesantren lainnya, akan tetapi di Pesantren Gontor menggunakan cara pembelajaran yang modern, yang pada umumnya tidak ditemukan dan dikenal di pesantren lainnya.⁷⁵ ia mendapatkan pemahaman liberalnya dari Pesantren Gontor, motto pendidikan mereka ialah “berpikir bebas “ setelah “berbudi tinggi”, berbadan sehat dan berpengetahuan luas” di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan bebas menyatakan pendapatnya yang berharga.⁷⁶

Ketika ia melanjutkan studinya di Chicago pun ia dipengaruhi oleh Fazlur Rahman untuk mengambil kajian-kajian keislaman dan ia menyelesaikan disertasinya tentang pemikiran intelektual Islam Ibnu Taymīyah, dapat dilihat disini bahwa sedikit banyaknya pengaruh pemikiran keislamaannya di dapat dari pemikiran Ibnu Taymīyah. Tidak hanya itu perkembangan minat Nurcholish Madjid juga terlihat pada keterlibatannya di HMI. Dari petualangan internasional selama beberapa puluh tahun telah memberikan sumbangan berharga terhadap perkembangan intelektualnya. Dan setelah kunjungan pertamanya ke Negeri Paman Sam sebagai tanda proses kedalaman pola pikir

⁷⁵Greg Barton. *The Emergence Of Neo-Modernism : A Progressive, Liberal Movement Of Islamic Thought In Indonesia (A.Textual Study Examining the Writings Of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid)*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq, dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme : Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta : Paramadina,1999), h. 74-76.

⁷⁶Nurcholish Madjid. *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan* (Bandung: 1998), h. 208.

Nurcholish Madjid dan langkah awal dalam membingkai kerangka berpikir yang dimiliki para pembimbing Nurcholish Madjid di Masyumi.⁷⁷

Kecintaannya terhadap kajian keislaman terlihat pada pendidikannya yang terus belajar sampai ke barat, sehingga memunculkan pemikirannya tentang liberal. hal ini dapat dilihat pada pembahasan bab dua tentang sejarah dan perkembangan tasawuf dan modernitas. Dilihat dari konteks sejarah, kemunculan paham tasawuf dan modernitas berakar dari paham liberalisme yang terdapat di negara Eropa yang pada zaman tersebut semakin menonjolkan kemampuan dan kemandirian akal budi. Sehingga akal budi menempati otoritas tertinggi bagi manusia untuk diekspresikan dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu politik, ilmu pengetahuan, studi sejarah dan sikap terhadap agama. Akar liberalisme yang dimunculkan oleh Friedrich Daniel Ernst Schliermacher (1768-1834) yang dipengaruhi oleh aliran pietis dari orang tuanya, dan reaksinya terhadap paham kesucian, dan ia menggabungkan pengalaman agama yang tertekan (*pietis*) dengan pemikiran liberalis pada zamannya.

Pandangan-pandangannya tentang modernisasi yang erat kaitannya dengan masyarakat beragama dengan paham sekularisme dan sekularisasi yang membuat manusia dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, sehingga

⁷⁷Greg Barton. *The Emergence Of Neo-Modernism : A Progressive, Liberal Movement Of Islamic Thought In Indonesia (A.Textual Study Examining the Writings Of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid)*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq, dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme : Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Paramadina,1999), h. 78-83.

dari peristiwa tersebut dilakukan pembaharuan dalam hidup kemasyarakatannya. Selama seseorang masih terikat pada tradisi dan agamanya maka ia tidak akan mengadakan perubahan hidupnya, dasarnya tradisi bersifat mengikat begitu juga dengan agama yang dianggap sebagai penghambat kemajuan suatu masyarakat. Kehadiran sekularisme dan sekularisasi diperlukan bagi masyarakat sekarang untuk perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan terjadi pada masyarakat Islam yang didasarkan pada paham sekularisme dan sekularisasi yang masuk ke dalam dunia Islam beriringan dengan kebudayaan barat.

Kedua, sekularisasi berlangsung pada masyarakat Islam yakni melepaskan diri dari ikatan yang mulanya dianggap dogma Islam. Sekularisasi terdapat juga di dalam institusi masyarakat lainnya yakni pendidikan madrasah yang mengajarkan ilmu agama dan juga bermunculan sekolah yang mengajarkan pengetahuan duniawi atau pengetahuan barat yang bersifat dunia yang di anggap bertentangan dengan ajaran agama. Namun pada akhirnya orang juga melepaskan diri dari ikatan itu dan pembaharuan dapat dilakukan.⁷⁸

Banyak para tokoh yang turut menyumbangkan pemikirannya tentang Tuhan dan agama telah dimulai oleh para filosof sejak abad 15 yang dikenal dengan zaman *Renaissance*, dan berkembang pada zaman Rasionalisme pada abad 17, serta memuncaknya pada zaman *enlightenment* abad ke 18 dan zaman

⁷⁸Harun Nasution. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 188-190.

Romantisisme pada abad ke 19. Dan filsafat ini telah membawa pengaruh pada pandangan-pandangan teolog-teolog Kristen pada zaman itu dan berdampak pada warna teologi masa kini, serta kehidupan Kristen masa kini.⁷⁹ Sehingga para tokoh pemikiran agama berusaha untuk menerapkan pemahaman liberalisme dan pluralisme agama di Indonesia.

Sebab itulah Nurcholish madjid sangat berjasa dalam melakukan peletakan pemahaman liberalisme dan pluralisme agama di Indonesia hal tersebut ia terapkan di kalangan intelektual muda islam yang dikatakan sebagai penerus pemikirannya. Nurcholish Madjid menganjurkan rasionalisasi, namun ia menolak rasionalisasi, berdasarkan ungkapan yang ia kemukakan yakni:

Rasionalisasi adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah yang menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Maka menurut islam, sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran, namun kebenaran-kebenaran yang relatif, sedangkan yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Modernisasi dapat dilihat pada keaktifan manusia dalam mencari jalan untuk mengatasi kesulitan hidupnya di dunia, seperti yang ada di barat yakni

⁷⁹Stevri Indra Lumintang. *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang : Gandum Mas ,2009), h. 167-170.

antroposentrisme yang hampir tak terkekang. Zaman modern menempatkan umat manusia dalam ruang lingkup Tarik menarik antara dua ideologi besar yakni kapitalisme barat dan sosialisme timur, kaum muslim yang seringkali mencari keotentikan dirinya dengan ideologi Islam. yang seharusnya Islam menjadi sebuah penengah antara barat dan timur, pendapat itu mendapat dukungan dari sumber ajaran Islam khususnya al-Qur'an. Maka sebagai umat penengah sudah menjadi kewajiban untuk menjaga keadilan, pandangan ini dipahami sebagai isyarat akan kebenaran ilahi yang bersinar sehingga islam memandang sistem ekonomi Islam sebagai prinsip harta yang menengahi antara individualisme kapitalis dan kolektifisme sosialis.

Kesempurnaan pada masyarakat modern dengan sendirinya akan menuntut syarat pola setiap pelaksanaan usaha berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama yang meliputi keadilan, keadaan ini tidak hanya terjadi pada satu bangsa dalam lingkungan semata. Akan tetapi mencakup seluruh dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap negara akan selalu terkait, hal ini akan jelas ketika Islam di bandingkan dengan Kristen dalam menghadapi zaman modern yaitu sebagai berikut:

Barangkali bahkan dapat ditambahkan bahwa islam lebih jelas mengandung ciri-ciri intelektual dan moral peradaban cosmopolitan dibanding dengan dogma dan ritual yang kompleks dari kaum Kristen. Islam acapkali, memberi kepuasan suatu saphan dari masa lampau yang lebih terang di bidang mental dan spiritual. Kosmopolitanisme Islam telah menjadi hal yang amat penting. Akhirnya adalah Kosmopolitanismenya itu yang disajikan Islam sebagai suatu responsi positif dan amat kuat terhadap tantangan modernitas.

Modernitas pada akhir-akhir ini sibuk dikaji dan dipikirkan oleh para kalangan Islam maupun non Islam yang membawa dampak adanya keinginan orang pada satu pilihan yang berbeda dengan pola hidup sekarang yang menonjol dimuka bumi nampaknya akan memudar dan menimbulkan kelemahannya. Islam paling dekat modernitas karena ajaran Islam universalisme, skripturalisme yang mengajarkan bahwa kitab suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja bukan sebuah monopoli atau hirarki keagamaan, adanya dorongan tradisi baca tulis, egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan atau kerahiban dalam Islam), yang menyebarluaskan kepada masyarakat.

Pendekatan Nurcholish Madjid terhadap neo modernisme dan modernisme berupaya melaksanakan *ijtihad* yang cenderung lebih berani dan radikal dibandingkan dengan pendahulunya di lingkungan masyumi. Kesabaran yang dimilikinya dalam mengungkapkan hasil ijtihadnya agar dapat diterapkan pada pola pembaharuan pemikiran Islam. Perbedaan pemikiran modernis terdahulu, yang berani meninggalkan upaya intelektual dan mengantinya dengan berkonsentrasi penuh pada aktivisme sosial, namun ia lebih memikirkan keyakinan-keyakinan yang dipegangnya terutama keyakinannya tentang politik yang berawal pada awal 1970-an. Berhubungan dengan pandangan progresifnya terhadap al-Qur'an yakni rasa hormat yang dalam terhadap khazanah klasik yang dominan tidak dimiliki oleh kaum modernis sehingga dianggap sebagai suatu kerugian bagi aktivitas intelektual masyarakat.

Komunitas islam yang telah mempengaruhi pemikirannya pada tahun 1960-an. Pandangannya ini didasarkan pada kitab suci yang disertai dengan hermeneutik yang diungkapkannya bahwa al-Qur'an membagi segala sesuatu di alam ini menjadi dua kategori yaitu :

Pertama, segala sesuatu yang berada di dunia hanyalah sementara yang dapat berubah. Maka hal yang berhubungan dengan manusia, budaya, tradisi, kebiasaan dan adat istiadat termasuk bagian dari kategori pertama yang bersifat sementara. Di dalam al-Qur'an di kategorikan dengan duniawi. Kedua, segala sesuatu yang semata-mata hanya kepada Allah yang tidak dapat diubah, yang di dalam al-Qur'an di kategorikan sebagai ukhrawi. Konsep yang diungkapkannya nampak sederhana namun amat berpengaruh besar, dari pola pemikirannya ini mendorong orang untuk berpikir praktis dalam agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adat istiadat dan tradisi manusia itu tidak kebal dan tidak selalu berubah yang hanya berhubungan dengan sifat Tuhan yang dapat mengatasi perubahan, sehingga rasionalisme teistik yang perlu diperjuangkan modernisme yang hadir lebih dari beberapa abad yang lalu agar terwujud dengan gemilang yang akan membawa kembali ke al-Qur'an dan Sunnah.

Sesuatu dapat dikatakan modern jika sifatnya rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Modernisme baginya sebagai suatu ketetapan di dalam penilaian modern yang harus ditinjau melalui nilai-nilai Islam, dimana hal itu sangat berpengaruh terhadap modernisasi yang

menjadi suatu keharusan, bagi pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang diterangkan sebagai berikut:

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bathil* (palsu)
- b. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (*Sunatullah*) yang menguasai dan pasti
- c. Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, yang diciptakan dengan indahnya
- d. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya
- e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi hanya manusia yang berpikir atau berasional yang akan mengerti dan memanfaatkan karunia itu.
- f. Adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) dan Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yakni adanya warisan tradisi-tradisi lama yang masih digunakan sehingga cara berpikir dan tata kerja generasi dahulu dan sekarang jauh berbeda.

Dengan begitu, modernisasi berguna sebagai pola pikir yang bekerja secara maksimal untuk kebahagiaan umat manusia yang mendasar yakni menjalankan perintah Allah sebagaimana, bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (Hukum Ilahi) yang *haq* berupa sebab alam yang menyebabkan menjadi modern dan manusia harus belajar dan memahami hukum yang berlaku seperti perintah Allah serta pengetahuan alam sehingga dapat ilmiah (modern). Pemaknaan

modern yakni melakukan perubahan terhadap tradisi-tradisi lama yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam hukum alam, tidak rasional, tidak ilmiah, meskipun di pihak lain sebaiaian menerima, meneruskan dan mengembangkan warisan generasi sebelumnya yang memuat menilai kebenaran yang bersifat modern, akan tetapi tidak bersifat terikat oleh ruang dan waktu. Kemungkinan-kemungkinan yang sekarang ini dikatakan modern zaman yang akan datang sudah menjadi hal yang kolot. Keberadaan modernitas sebagai pencari kebenaran-kebenaran yang relatif menuju kepada yang Mutlak yakni Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Fussilat / 41:52.

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾

Modernitas (kemoderanan, sikap yang modern) yang tampaknya mengandung kegunaan praktis yang langsung, yang hakikatnya mengandung arti mendalam yakni pendekatan kepada kebenaran mutlak, kepada Allah. Sehingga tak mengherankan bahwa modernitas mengajak kepada pendekatan (*taqarrub*) dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disertai dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap modernitas beriring dengan ilmu pengetahuan yang menjadi unsur mutlaknya. Kegunaan ilmu pengetahuan memberikan praktis yang dikejar karena kekuatannya untuk mengantarkan

manusia ke keinsyafan yang mendalam yaitu rasa takwa kepada Allah tentang alam raya.⁸⁰

Gagasan pembaharuan Cak Nur di mulai sejak tahun 1970-an, yang dimana masa itu kondisi sosial politik dan keagamaan di Indonesia sangat stabil. Peran umat Islam sungguh jauh dari proses modernisasi di Indonesia. Kondisi kehidupan kemajuan modernisasi belum dirasakan kehadirannya dimana paham keagamaan tradisional, sikap fanatisme buta, kemelut berkepanjangan di sekitar kaum muda-kaum tua, ditambah dengan kerancuan pemikiran rasional dalam aspek sosial politik kenegaraan membuat sebagian tokoh muslim hilang keseimbangan dalam menata cita-cita dan harapan umat Islam, sehingga dari kejadian ini mendorong Nurcholish Madjid untuk memajukan gagasan-gagasan moderniasasi versi baru berdasarkan pandangan-pandangannya terhadap modernisasi yang menjadi sebuah keharusan mutlak dan wajib ditaati sebab di dalamnya berisi ajaran dan perintah Tuhan.

Kemoderanan atau modernitas baginya sebagai suatu ajaran Islam sendiri yakni fitrah (konsep kebenaran) dan hanif (yang cenderung untuk menggali dan menemukan kebenaran), dalam mencari dan menemukan kebenaran yang menjadi salah satu ukuran yang harus dimiliki yaitu rasionalitas. Sebab asas kebenaran seorang muslim sebagai syarat untuk memenuhi dan menemukan kebeneran yang dituntut dengan cara rasional atau

⁸⁰Nurcholish Madjid. *Islam Kemoderanan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), h. 171-176.

dengan menggunakan batas-batas akal secara maksimal. Sikap kerasionalan tertuju kepada *haq* maupun kepada *sunatullah* adalah suatu yang mesti dilakukan dari sikap inilah yang dapat melahirkan kemajuan dan kemoderanan. Sikap ini pula yang memunculkan sikap ilmiah. Seorang modern bagi Cak Nur adalah orang yang progres dan dinamis, sehingga apabila tidak dilakukan maka orang tersebut telah ketinggalan zaman, begitu juga dengan kaum muslim yang tidak memiliki sikap ini akan ketinggalan dan dilindas oleh zaman. Namun kemoderanan yang dibuat oleh manusia bersifat relatif yang pada masa akan ketinggalan zaman, kemoderanan yang mutlak hanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi modernitas hanya berada dalam suatu proses panjang yang tidak akan selesai kecuali sampai kepada titik prima dan puncak keabadian, yaitu Yang Mutlak itu Sendiri, Allah.

Kemoderanan dengan cara berpikir rasional modern adalah pemahaman yang dilakukan sebagai upaya pemberantasan terhadap paham *bid'ah*, takhayul, khurafat dan sebagainya yang diarahkan kepada tauhid dengan lebih menekankan kepada nilai baru dalam konteks pemurniaan ajaran islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah bukan dengan lainnya.⁸¹Ide pembaharuannya dipedomankan kepada paham sekularisme dan sekularisasi yakni sebagai berikut:

⁸¹Abdul Sani. *Lintasan Sejarah Pemikiran : Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 241-244.

1. Urusan dunia diserahkan kepada umat manusia dan manusia diberikan wewenang penuh untuk memahami dunia ini.
2. Akal pikiran dipergunakan sebagai alat manusia untuk memahami dan mencari pemecahan masalah-masalah duniawi.
3. Adanya kekonsentrasian antara sekularisasi dan rasionalisme
4. Terdapat konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi (desakralisasi sama dengan sekularisasi dalam memandang yang sakral bukan lagi sakral
5. Dapat membedakan antara hari dunia dan hari agama. Pada hari dunia yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia dan pada hari agama yang berlaku hukum ukhrawi.
6. Bismillah artinya atas nama tuhan dan bukan dengan nama Allah.
7. Al-Rahman sifat kasih tuhan dan Al-Rahim kasih Tuhan di akhirat.
8. Dimensi kehidupan duniawi adalah ‘ilmi dan kehidupan spiritual adalah ukhrawi.
9. Islam adalah din, din adalah agama dan agama tidak bersifat ideologis, politis, ekonomis, sosiologis, dan sebagainya.
10. Apa yang disebut negara islam tidak ada.

Dasar pemikirannya pada paham sekularisasi, telah sampai ke tingkat pemisahan dunia dari akhirat yang mengandung makna sebagai melepaskan diri bukan hanya dari ikatan tradisi yang tumbuh dalam Islam atau melepaskan diri

dari dogma-dogma agama yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis.⁸² Selama hidupnya Nurcholish Madjid berada pada kondisi yang diadili sebab dari ide-ide yang dimunculkannya mengandung berbagai polemik terhadap publik terkait istilah-istilah yang ia lakukan bersama dengan para pembaharu pemikiran Islam lainnya, mereka tidak gentar untuk berhadapan langsung untuk mempertanggungjawabkan gagasan-gagasan itu kepada masyarakat berdasarkan keilmuan yang ia miliki. Bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 66 tahun pada hari senin, 29 Agustus 2005 di Jakarta.

Karya-karya

- a. *The issue of modernization among Muslim Indonesia, a participant point of view in Gloria Davies, ed. What is Modern Indonesia Culture (Athens, Ohio University, 1978)*
- b. *issue tentang modernisasi di antara Muslim di Indonesia: Titik pandangan seorang peserta” dalam Gloria Davies edisi. Apakah kebudayaan Indonesia Modern (Athens, Ohio University, 1978)*
- c. *Islam In Indonesia : Challenges and Opportunities” in Cyriac K. Pullabilly, Ed. Islam in Modern Word (Bloomington, Indiana: Crossroads,1982)*

⁸²Harun Nasution. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan,1998), h. 193-194.

- d. Islam Di Indonesia: Tantangan dan Peluang” dalam *Cyriac K.Pullapilly*, Edisi, Islam dalam Dunia Modern (*Bloomington, Indiana: Crossroads*, 1992)
- e. Khazanah Intelektual Islam (*Intellectual Treasure of Islam*) (Jakarta, Bulan Bintang,1982)
- f. Islam Kemoderanan dan keindonesiaan (Islam, *Modernity and Indonesianism*), (Bandung: Mizan,1987,1988)
- g. Islam, Doktrin dan peradaban (Islam, *Doctrines and civilizations*), (Jakarta, Paramadina,1992)
- h. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Islam, *Populism and Indonesianism*) (Bandung: Mizan,1993)
- i. Pintu-pintu menuju Tuhan (*Gates to God*), (Jakarta, Paramadina,1994)
- j. Islam, Agama Kemanusiaan (Islam, *the religion of Humanism*), (Jakarta, Paramadina, 1995)
- k. *In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences. ”In Mark Woodward ed., Toward a new Paradigm, Recent Developments in Indonesian*
- l. *Islamic Thoughts (Teme, Arizona: Arizona State University, 1996)*
- m. Pencarian akar-akar Islam bagi pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia dalam *Mark Woodward* edisi, menuju suatu dalam paradigm baru, Perkembangan terkini dalam pemikiran Islam Indonesia (*Teme, Arizona: Arizona State University,1996*)

- n. Dialog Keterbukaan (*Dialogues of Openness*), (Jakarta, Paradima,1997)
- o. Cendikiawan dan *Religious* Masyarakat (*Intellectuals and Community's Religiously*), (Jakarta: Paramadina,1999)⁸³

C. Pandangan Tasawuf dan Modernitas Menurut Pemikiran Hamka dan Nurcholish Madjid

1. Makna dan Konsep Tasawuf dan Modernitas Menurut Hamka

Hamka memaknai tasawuf dari sisi positif dan negatif akan menjadi negatif tasawuf apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti mengharamkan diri sendiri terhadap hal-hal yang diharamkan Allah dan berpangkal pada pandangan yang mengharuskan benci terhadap dunia. Konsep tasawuf yang dimaksudkan hamka yakni nilai-nilai spiritual yang harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari seperti ajaran tauhid, memerangi hawa nafsu dan akal, ikhlas, qanaah, tawakkal, kesehatan jiwa dan badan, dan modernitas

a. Ajaran Tauhid

Tasawuf yang ditawarkan Hamka bahwa seorang sufi harus memosisikan Tuhan dalam skala tauhid. Makna tauhid yakni Tuhan yang Maha Esa yang posisinya berada di luar dan terpisah dari makhluk, namun terasa dekat dalam hati (*qalb*). Makna ini berpedoman kepada konsep keakidahan (ilmu kalam)

⁸³Adian Husaini. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* (Jakarta: Hujjah Press ,2007), h. 59-60.

dan konsep ihsan menurut Rasulullah saw. Dengan arti Tuhan tidak berada diposisikan pada jarak yang jauh dan juga tidak terlalu dekat.⁸⁴

Penekanan Hamka terhadap tauhid disebabkan karena adanya penyimpangan-penyimpangan pada ajaran tasawuf yakni orang-orang yang memuja kubur dan mengeramatkan kuburan yang dinamakan haul, hingga muncul sangkaan-sangkaan terhadap tasawuf yang berkembang dipengaruhi oleh Persia (Iran) dan India.⁸⁵ Hamka menekankan tasawuf melalui ibadah dengan dituntun agama dan direnungi hikmah atau semangat Islam yang tersembunyi dibalik beragam macam bentuk peribadatan. Kehidupan tasawuf seseorang dapat dikatakan berhasil apabila di dalam dirinya cenderung memiliki sosial yang baik, peka terhadap lingkungan sosial dan agama melalui semangat dan dorongan kesolehan dalam menjalankan perintah agama. Salah satu jalan di dalam tasawuf yakni kefakiran yang bermakna sedikitnya barang-barangnya terhadap dunia yang dipandang hanya bersifat sementara meskipun ia mempunyai harta namun ia tidak menampak-nampakan hartanya terlebih hatinya terhadap kekayaan yang ia miliki. Orang akan dapat dikatakan sufi apabila ia bisa memberi jarak terhadap harta kekayaannya dengan hatinya, dan penahanan diri kepada Allah berarti memisahkan nafsu dan melawan nafsu itu

⁸⁴Simuh. *Menggali Tasawuf Yang Hakiki* (Yogyakarta : Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 162.

⁸⁵Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 36.

melalui dzikir. Sebanyak apapun harta kekayaan yang ia miliki ia tidak banyak kemauan karena kemauan yang hakiki adalah merasa cukup dengan yang dimilikinya dan tidak kecewa bila jumlah hartanya berkurang.⁸⁶

b. Memerangi Hawa Nafsu dan Akal

Bagi Hamka hawa nafsu di maknai dengan angin dan gelora yang ada pada setiap manusia yang tidak memiliki asal muasal. Manusia akan mencapai derajat yang tinggi ketika ia mampu melawan hawa nafsunya, Hamka membagi hawa nafsu menjadi 3 bagian yaitu:

- (a.) Yang kalah dirinya oleh hawa sampai ditahan dan diperbudak oleh hawa itu sendiri dijadikannya Tuhan.
- (b.) Peperangan antara keduanya berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Orang yang berperang mengalami pergantian itu disebut dengan “Mujahid”.
- (c.) Orang yang dapat mengalahkan hawanya, sehingga ia yang memerintah hawa bukan hawa yang memerintahnya, tidak bisa hawa mengutak-atikannya, dia yang raja, dia yang kuasa, dia merdeka, tidak terpengaruh dan tidak diperbudak hawa. Kecenderungan dari hawa nafsu yakni membawa kepada kesesatan yang tidak memiliki pedoman dan akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Perbedaan antara hawa dan akal akan memberikan dampak yang berbeda. Hawa akan memberikan efek yang berbahaya pada

⁸⁶Novi Maria Ulfah dan Dwi Istiyani. Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): h. 98-100.

akhirnya namun mudah untuk dicapai berbeda dengan akal yang akan berefek kepada kemuliaan akan tetapi sulit untuk dicapai, dalam hal ini tinggal kita saja yang memilih yang sulit atau yang mudah untuk dipilih.⁸⁷

c. Ikhlas

Ikhlas bermakna bersih, tidak bercampur, ibarat emas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persenpun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Berbeda dengan *isyarak* yakni berserikat atau bercampur dengan yang lain. Pekerjaan yang dikerjakan semata-mata karena mengharapkan imbalan atau pujian dari seseorang tidak akan bisa bersatu dengan ikhlas sebab ikhlas telah bersarang dihati sedangkan *isyarak* tak kuasa masuk, perasaan ikhlas akan masuk apabila perasaan *isyarak* telah keluar dari tempatnya.⁸⁸

d. Qanaah

Menurut Hamka Qanaah yaitu menerima dengan cukup, Sifat Qanaah yang dilontarkan oleh Hamka mengandung lima perkara yaitu:

- a.) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
- b.) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
- c.) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- d.) Bertawakal kepada Tuhan.

⁸⁷Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1990), h. 119-123.

⁸⁸Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1990), h. 126-127.

e.) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Sebagaimana yang disebut Qanaah yang sebenarnya ialah yang berasal dari perkataan rasulullah, yaitu “Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.” Sehingga hal ini membuktikan bahwa orang yang kaya tidak akan meminta lebih secara terus menerus, apabila hal itu terjadi berarti orang tersebut masih dicirikan miskin. Orang yang memiliki sifat Qanaah adalah orang yang memagar hartanya yang hanya ada ditangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.⁸⁹

e. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, *ikhtiar* dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Manusia tidak memiliki daya dan upaya hanya Dia yang maha kua dan kuasa, namun jika kita berusaha maka hal itu bukan berarti keluar dari garisan *tawakkal*, sebab berusaha untuk menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri, atau harta benda, anak turunan maupun yang mengenai diri sendiri tidaklah bernama *tawakkal* sebagaimana orang yang tidur di bawah pohon durian yang lebat buahnya dan kalau buah itu jatuh digoyang pohon dan menimpa diri kita maka hal tersebut akan menyebabkan kesia-siaan bagi kita.

⁸⁹Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1990), h. 228-229.

f. Kesehatan Jiwa dan Badan

Kesehatan jiwa dan badan juga dapat mempengaruhi akal dan pikiran kita ketika badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, pikiran tidak jalan dan akal pun akan tumpul maka dari itu hendaknya kesehatan perlu untuk di jaga hal ini akan tercapai melalui 5 perkara yaitu :

- a. Bergaul dengan orang-orang budiman
- b. Membiasakan pekerjaan berfikir
- c. Menahan *syahwat* dan marah
- d. Bekerja dengan teratur
- e. Memeriksa cita-cita diri sendiri⁹⁰

g. Modernitas

Bagi Hamka Islam ialah agama yang selalu dapat menyesuaikan diri pada perkembangan modern dan Islam juga dapat sebagai penyembuh luka-luka terhadap modernitas. Dunia modern memberikan suatu tantangan yang harus disikapi dengan dinamis, kesediaan untuk bersaing secara utuh sebagai manusia dan kesiapan untuk menerima perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun tindakan ini akan menghasilkan persengketaan, kesuyiaan diri, kekeringan batin, dan ketidakbermaknaan diri. Perilaku ini diperoleh dari hawa nafsu yang bersarang di dalam diri

⁹⁰Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1990), h. 140.

manusia. Namun agama datang sebagai Pembina jiwa yang tepat untuk mengatasi hawa nafsu.

Pada aspek spiritual masyarakat modern saat ini berada dalam kondisi yang penuh dengan kemewahaan, mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan mereka terlena hingga meninggalkan pemahaman agama demi mencapai hidup yang dipenuhi dengan sikap sekuler dan menghapuskan keilahian mereka yang menyebabkan manusia jauh dari Tuhan dan meninggalkan ajaran-ajaran yang terdapat didalam agama.

Akibatnya kehidupan manusia modern kerap kali ditemukannya orang yang stress, gelisah dan tidak percaya diri, keadaan terkungkung pada sosial yang akhirnya berdampak ingin memilih menempuh jalan esoteris dalam Islam, yakni tasawuf yang berarti membersihkan hati, menanggalkan pengaruh insting, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, dan mendekati sifat-sifat suci kerohanian. Tasawuf digunakan sebagai penguat pribadi bagi orang yang lemah serta menjadi tempat berpijak bagi orang yang kehilangan tempat berpijak.

Tasawuf dapat menimbulkan keyakinan dan ketenangan jiwa bagi pelakunya untuk menghadapi dan menjalani kehidupan, sebab tasawuf lebih menekankan nilai-nilai rohani dan intuisi. Keinginan masyarakat modern untuk menempuh jalan spiritual sebagai rangka penemuan kembali

nilai-nilai ketuhanan merupakan sebuah jawaban, penekanan tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan masyarakat modern saat ini.

Tawaran tasawuf yang bersifat aktif, dinamis dan progresif sangat tepat dan relevan sebagai solusi kritis spiritual manusia modern sekarang ini. Dimensi spiritualitas dari paham dan penghayatan keberagamaan pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan di dalam diri manusia sendiri. Masyarakat modern pada era global ini memiliki fasilitas transportasi canggih yang tidak menentu hingga melakukan perjalanan ke tempat lain, untuk memberikan upaya mengenal dimensi batinnya sebagai makhluk spiritual. Pencapaian sains dan teknologi telah menjadikan manusia lupa akan dirinya sebagai makhluk spiritual, yang menyebabkan dirinya terasing dihadapan dirinya dan Tuhannya. Hal inilah yang dikatakan sebagai kondisi kehampaan spiritual yang disebabkan oleh gaya hidup yang dipenuhi dengan kemewahan sehingga dirinya sulit untuk menemukan dirinya dan makna hidupnya pada zaman modern ini.

Penekanan tasawuf Hamka melalui taat beribadah berdasarkan syariat agama dan bersemangat terhadap Islam secara tersembunyi di dalam semua aneka macam bentuk peribadatan. Peran tasawuf terhadap kehidupan seseorang dapat dikatakan berhasil apabila sikap kemasyarakatan yang ia lakukan dapat mempengaruhi atau mendorong masyarakat modern agar mempunyai rasa peduli yang tinggi terhadap

sesama umat beragama. Ajaran tasawuf bukan untuk dijadikan sebagai misi namun tasawuf dilakukan untuk mencapai ibadah yang benar sesuai dengan tuntutan agama.⁹¹

Ajaran tasawuf bukan dalam arti meninggalkan dunia sebagaimana pandangan orang terhadap tasawuf harus menjauhi diri dari dunia, justru bisa dilakukan pada masyarakat perkotaan sehingga bisa mendapatkan pengalaman kerohanian di tengah kota menjadi sebuah penghargaan yang besar. Hamka dikenal sebagai sosok ulama yang berpedoman pada reformasi atau pembaharu atau modernis) yang keragaman pemikiran keagamaanya bersifat rasional dan puritan yang cenderung bersifat kritis terhadap tasawuf. Modernis dianggap sebagai penyimpangan bagi kalangan tasawuf, terutama tarikat yang dianggap sebagai praktek heterodoks dilihat pada aspek syari'at. Di lain sisi adanya pengakuannya sendiri yang dituliskannya pada sebuah karyanya yang berjudul Tasawuf Modern, dari keterangan tersebut beliau juga mencintai hidup di dalam tasawuf.⁹²

Tasawuf bagi Hamka sebagai *syifaul qalbi* yaitu obat yang dapat membersihkan hati, membersihkan akhlak dan sifat yang tercela (*al-*

⁹¹Novi Maria Ulfah. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): h. 99.

⁹²Salihin. Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern, *Manthiq* 1, no. 2 (2016): h. 181.

Madzmumah) memperindah diri dengan berperilaku terpuji. Tasawuf digunakan sebagai upaya pembersihan hati dari segala sifat tercela sehingga masyarakat (*salik*) berkewajiban untuk melakukan tahapan didalam tasawuf yaitu mengosongkan hatinya dari sifat tercela dan mengantinya dengan sifat terpuji senada dengan itu, mereka juga harus memperindah dirinya dengan berperilaku yang baik atau terpuji yakni ikhlas, *tawadhu'*, baik hati, kasih sayang, dermawan, tolong menolong, suka membantu dal lainnya. Di dalam sufi proses pembersihan disebut tahalli artinya masyarakat modern yang ingin memiliki hati yang bersih maka ia harus melakukan tahap pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasi ke sifat terpuji dinamakan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial yang secara vertikal yang menyambung hatinya kepada Allah sehingga membuat hatinya tenang, dan secara horizontal dapat bersikap ringan tangan kepada sesama untuk mendapatkan kehidupan yang indah dan bermakna.⁹³

⁹³Muhamad Basyrul Muvid, Nelud Darajaatul Aliyah. Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): h. 173-174.

2. Makna dan Konsep Tasawuf dan Modernitas Menurut Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid memaknai tasawuf sebagai kesadaran seorang manusia terhadap sikapnya untuk melawan atau memberikan keseimbangan bagi pola pikir sufi klasik agar upaya ini dapat dikenali oleh sufi terdahulu. Dari makna tersebut ia menghadirkan konsep tasawuf yang bagi diartikan sebagai nilai-nilai spiritual yang harus diterapkan oleh Nurcholish Madjid di dalam kehidupan sehari-hari seperti ajaran tauhid, tawakkal, ikhlas, taqwā, zuhud dan modernitas atau modernisasi.

a. Ajaran Tauhid

Pandangan Nurcholish Madjid tentang tauhid yakni ajaran tentang me-Maha Esa-Kan Tuhan yang didalamnya juga memuat nilai-nilai pribadi yang positif antara seperti iman yang benar, sikap kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, sikap percaya kepada diri sendiri, berani karena benar, serta kebebasan dari rasa tanggung jawab yang dari kesemuannya itu akan menghasilkan rasa sikap adil dan pandangan positif terhadap sesama manusia, selain itu Cak Nur menerangkan bahwa tauhid mengharuskan seseorang untuk berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawab sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara, dan tanpa bantuan orang lain.⁹⁴

⁹⁴Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 71-88.

b. Tawakkal

Bertawakkal bagi Cak Nur adalah sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami dan menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab dasar *tawakkal* ialah kesadaran akan diri bahwa perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah tidak akan mendapatkan bukti yang cukup bagi seseorang untuk menemukan hakikat hidupnya. *Tawakkal* dihubungkan dengan sikap percaya kepada Allah dan pasrah kepada-Nya, sikap ini diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak sehingga akan memberikan keteguhan jiwa untuk menghadapi lawan agar bisa memberikan perhatian terhadap usaha untuk menegakkan kebenaran dan perdamaian antar sesama manusia yang dilakukan secara konsisten bahwa segala sesuatu kepada Allah secara yakin, tulus dan *ikhlas*.⁹⁵

c. Ikhlas

Keikhlasan bagi Nurcholish Madjid ialah kesaksian seseorang tentang akan adanya hak pada Tuhan Yang Mahabesar semata untuk membuat orang itu bergerak atau diam tanpa ia melihat kemampuan akan daya dirinya sendiri, tingkat keikhlasan tinggi yang diperoleh seseorang bisa dikatakan sebagai ketulusan yang ditempuh melalui tauhid dan yakin. Menurut pandangan kesufian keikhlasan atau kemurnian batin ialah nilai yang amat rahasia dalam

⁹⁵Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 46-48.

diri seseorang yang tidak dapat dilihat oleh orang lain kecuali dirinya dan Allah swt.⁹⁶

d. Taqwa

Taqwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita dan segala sesuatu yang dikerjakan itu disertai dengan penuh keasadaran bahwa Allah menyertai kita dan selalu mengawasi gerak gerik yang kita lakukan. *Taqwa* akan menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus dan tanpa pamrih. Perbuatan baik yang dilakukan bukan karena takut kepada orang lain dan juga perbuatan jahat yang kita lakukan bukan karena diawasi oleh Allah Swt. Namun perasaan tersebut tumbul dari perilaku *taqwa* yang sudah melekat di dalam hati kita dan mendorong seseorang untuk menempuh hidup sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan, maka kesadaran seseorang sangat mempengaruhi terhadap kekuatan alami (fitrah) untuk berbuat baik (hanifiyah).⁹⁷

e. Zuhud

⁹⁶Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 48-50.

⁹⁷Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 42-45.

Zuhud yang dipandang para sufi klasik yakni perilaku hati yang tidak mau melirik terhadap dunia sebab dunia hanya dipandang sebagai kotoran atau bangkai, meskipun hal itu tergolong mendesak dan darurat, namun akan berbeda dengan pandangan para Neo sufisme sangat menekankan perlibatan secara aktif terhadap masyarakat dan bagi mereka ajaran *uzlah* itu hanya sebuah bentuk kebajikan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi yang dapat menjadikan seseorang menjadi pasif.⁹⁸ Sehingga dalam hal ini diperlukam sebuah keseimbangan bagi masyarakat untuk dapat memasuki antara zuhud lama dan baru melalui pendapat Cak Nur yang berkenaan dengan *uzlah* kiranya sekali-kali bisa dilakukan untuk melepaskan diri dari kungkungan-kungkungan dunia. *Uzlah* dimaknai sebagai pengasingan diri, *Uzlah* yang melewati batas dapat mengalami kerugian, sebab seseorang yang tidak bersungguh-sungguh ingin melepaskan diri sementara dari kenyataan hidup sehari-hari untuk membuat renungan jujur, namun dalam realita yang ada keinginan tersebut hanya untuk menempuh hidup pasif dan tidak mau tahu dengan permasalahan yang ada pada masyarakat. Karena itulah *uzlah* pernah menjadi kritikan dari kaum modernis Islam seperti Buya Hamka yang menginginkan hidup terlibat secara aktif dan positif dalam masyarakat modern.

⁹⁸Budhy Munawar Rachman. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS, 2019), h. 2330-2333.

Namun dalam pelaksanaan *uzlah* yang wajar dapat mempunyai nilai yang positif apabila ajaran kaum sufi tentang *uzlah* tidak menuntut untuk melakukan pelaksanaan fisik seperti halnya pergi ke gunung untuk mengasingkan diri, namun yang diperlukan ialah kesungguhan batin dalam melihat masalah dengan jujur melalui perengangan (*disengagement*) dari realita kehidupan ini. Pembuatan terhadap nilai juga diperlukan meskipun hal itu dapat merugikan diri sendiri, sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. An-nisa /4: 135.⁹⁹

Kepuasan seorang sufi akan pengetahuan tentang kebenaran, tidak juga banyak menuntut kehidupan menjadikannya puas (*qana'ah*) untuk lepas dari harapan kepada sesama makhluk. Kebebasan dilakukan apabila hal itu dirasa perlu dan hanya Allah yang ingin ia temui melalui ibadah dan *dzikir*. Kehadiran Tuhan dalam hidupnya ditunjukkan dengan sikap menyebut nama-nama (kualitas) Tuhan yang indah dan disikapi dengan menemukan keutuhan dan keseimbangan dirinya. Cara hidup seperti ini mengesankan kepada kepasifan dan eskapisme, namun tindakan ini berguna sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi dan suatu perbuatan yang sangat luar biasa.¹⁰⁰

⁹⁹Nurcholish Madjid. *Pintu-pintu menuju Tuhan (Gates to God)* (Jakarta : Paramadina, 1994), h. 191-193.

¹⁰⁰ Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,2005), h. 260-261.

Segi kekurangan paling serius dari abad modern ini, katanya, ialah *ihwal* yang menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian atau keagamaan. Umat islam harus berhati-hati agar tidak malas atau menggunakan alasan lainnya untuk menghindari persoalan kerohanian, sebab pada zaman modern ini banyaknya tekanan pada umat islam yang menyatakan dirinya tangguh di dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, jika hal ini terjadi maka umat islam mengalami kerugian tidak hanya kaum muslimin umat manusia lainnya juga akan bernasib yang sama.¹⁰¹

Cak Nur memandang neo-sufisme sebagai nilai keseimbangan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat pada firman Allah Swt Ar-Rahman /55: 7-8 sebagai berikut:

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ﴾ ﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ﴾

Dan langitpun ditinggikan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu.

Tasawuf mengakar kuat pada al-Qur'an melebihi hukum lainnya, misalnya disejajarkan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan bidang tasawuf. Perilaku tunduk dan patuh terhadap hukum secara lahiriah diharapkan mampu

¹⁰¹Nurcholish Madjid. *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 71-73.

menerima dengan setulus hati yang tertanam kuat di dalam lubuk hatinya terdalam dan kehidupan spiritualnya. Tasawuf atau sufisme menekankan kerohanian pengahayatan yang mendalam terhadap dunia Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf digunakan sebagai pengimbang bagi keilmuan bidang lainnya.

Sebagaimana perjalanan spiritual Nabi dalam Isra Mi'raj menjadi sebuah puncak pengalaman rohani bagi para sufi sebagai suri tauladan yang baik dicontoh. Sebagaimana pandangan Nurcholish Madjid bahwa kedudukan tasawuf tak lepas dari keislamana yang universal. Tasawuf Perdebatan dalam tradisi tasawuf didasarkan pada al-Qur-an dan As-Sunnah yang terdapat pada perkembangan ajaran tasawuf yaitu esoterisme Islam yang dimasuki oleh unsur-unsur asing yang menimbulkan dampak negatif yang melampaui batas. Kehati-hatian Nurcholish Madjid dalam menyikapi ajaran dan paham tasawuf. Pemahaman tasawuf Nurcholish Madjid memberikan ide dan ajarannya yang terdapat kata kiasan yang harus dipahami dengan aspek batin.¹⁰²

f. Modernitas atau Modernisasi

Cak Nur sebagai seorang tokoh cendikiawan muslim yang ikut terlibat dalam kontroversi dengan beberapa kalangan intelektual barat di Indonesia terkait modernisasi. Ia memandang modernisasi sebagai suatu sikap yang tidak berkata anti terhadap nilai-nilai keagamaan seperti tidak menyenangi azan

¹⁰² Ilham Masykuri Hamdie, "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid" *Jurnal Al-Banjari* 14, no. 1 (2015) : h. 50-51.

dikumandangkan sehingga menggunakan pengeras suara untuk menteror secara elektronik. Baginya permasalahan tersebut bukan untuk menerapkan sekularisme dan menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan barat. Namun penerapan modernisme sebagai rasionalisasi yang menghimpun suatu proses pemeriksaan yang penting untuk diamati bagi pemikiran agar tidak ketinggalan zaman dan dasar yang tidak rasional dapat digantikan dengan yang rasional.

Modernisasi bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai suatu perintah dari ajaran Tuhan. Sebagaimana firman Allah swt di dalam surah Q.S Al-Isra/ 17:54 , Q.S Al-Sajdah/: 32:7 dan Q.S Yunus/ 10: 101. Makna moderinasi ialah sebagai tindakan berfikir dan bekerja berdasarkan hukum-hukum alam yang benar dan selaras. Modernitas bersifat relatif yang hanya ditentukan beberapa waktu yang wujudnya benar-benar utuh dan tetap bersifat modern yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Modernitas berada pada tahap pembuktian kebenaran yang relatif maju menuju kebenaran yang utuh yang dapat membantu manusia menuju kehidupan akhir.

Pada hakikatnya tasawuf bersumber dari Al-Qur;an dan Hadits Nabi, Cak Nur sebagai pengagum Ibnu Taimiyah dan kerap kali merujuk pada pemikirannya. Tasawuf termasuk dalam bagian ajaran Islam yang dibuktikan dengan sikap Cak Nur yang tidak mau terjebak pada penghakiman (*Judgement*). Sebagaimana penuturannya bahwa setiap pengalaman rohani spiritual akan mengarah ke dalam dan bersifat pribadi. Sikap demikian mungkin akan dapat dikomunikasikan agar pengalaman tersebut dapat dibagi kepada orang lain dan

pribadi, secara wajar agar memunculkan ungkapan-ungkapan ganjil yang sering digunakan sebagai kata kiasan (amtsal) dan lambing(ramz). Ungkapan Cak Nur dapat dipahami sebagai rangka interpretasi metaforis atau tafsir batin.¹⁰³

Cak Nur menerangkan bahwa kebimbangan yang ia hadapi yaitu sebagaimana ungkapannya bahwa “sebuah dilema akan dihadapkan kepada umat Islam, terutama di Indonesia: apakah umat Islam di Indonesia sebagai penganut Islam terbesar di dunia ini akan memilih menempuh jalan pembaruan dalam dirinya, dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan, ataukah akan mempertahankan dilakukannya usaha-usaha ke arah integrasi itu, sekalipun dengan akibat keharusan ditolerirnya kebekuan pemikiran dan hilangnya kekuatan-kekuatan moral yang ampuh agar tidak bisa dipersatukan (inkompatibilitas) antara keharusan pembaruan dan integrasi ialah kenyataan bahwa apabila suatu inisiatif pembaharuan telah diambil oleh sebagian umat, maka sebagian yang lain akan mengadakan reaksi kepadanya. Berkali-kali sejarah telah membuktikan itu.

Pembaharuan dijadikan sebagai suatu keharusan yang dipilih oleh Cak Nur untuk menghadapi dilema dan menyegarkan kembali pemikiran Islam Indonesia, yang ajarannya tersebut dapat mengapresiasi terhadap

¹⁰³Pemikiran Neosufisme Nurcholish Madjid h. 126-127.

perkembangan tasawuf, sehingga dapat memberikan kesesuaian bagi penyegaran pemikiran dan kehidupan tasawuf di Indonesia.¹⁰⁴

Ungkapan modernisasi kerap kali dikaitkan dengan kehidupan Barat sebab secara tidak sengaja momentum zaman modern dimulai di Eropa Barat, sehingga ketika akan dimulai proses modernisasi menjadi permasalahan yang pelik bagi orang di luar Barat, mereka akan menghadapi pada usaha untuk mempertahankan keaslian budaya mereka dengan sistem modernisasi yang dihadapkan pada zaman modern saat ini yang sudah bercampur dengan kebudayaan Barat.

Modernitas menjadi dasar bagi sejarah yang tidak berdiri sendiri yang menghasilkan nilai positif terhadap permasalahan mendalam yang harus diperhatikan menurut Michael Harrington sebagai seorang aktor intelektual. Di dalam bukunya ia mengatakan bahwa setiap wajah cerah masyarakat modern tersembunyi kesedihan didalamnya disebabkan oleh kemiskinan yang mengores hati. Kejadian ini pula yang mengawali munculnya zaman modern yang ditandai dengan naiknya kapitalisme, pemaknaan ini berdampak pada pandangan hidup yang memberikan tempat yang tinggi kepada kenikmatan lahiriah yang menjadikan proses modernisasi bagi negara-negara berkembang yang selanjutnya akan mmunculkan keinginan berjuang mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau makmur, hingga kejadian ini

¹⁰⁴Nurcholish Madjid. Sumbangan Penyegaran Pemikiran Neo sufisme Nurcholish Madjid Terhadap Pemikiran dan Kehidupan Tasawuf.

mempengaruhi aspek bidang-bidang seperti sosial, politik pertahanan dan lainnya. Dampak yang terjadi pada bidang-bidang tersebut juga mendorong kemunduran di bidang ekonomi yang akhirnya memicu pada bangsa-bangsa bukan barat untuk berusaha melakukan modernisasi ini.

Menurut Pandangan Arnold Toynbee keragu-raguan pada kelompok manusia bukan barat ialah Islam, kasus ini dapat lihat sebagai suatu harapan bagi umat muslim untuk aktif berpartisipasi dalam usaha mengembangkan peradaban modern dibandingkan dengan bangsa barat, sebab kekayaan keruhanian yang dimiliki islam melebihi dari bangsa-bangsa barat yang materialisme selain itu juga semua agama-agama lahir di timur perihal ini harus ditunjukkan bahwa segi negatif modernitas yang mungkin bisa memberikan sumbangsih terhadap suatu persoalan keruhanian yang mulai menjadi kebutuhan yang nyata bagi masyarakat modern.

Berkenaan dengan kenyataan itu sosial ekonomi lingkungan perkotaan besar menyatakan bahwa kemiskinan di kota-kota besar dalam sistem dunia bawah merupakan hal yang tersembunyi yang pada kenyataannya telah mengalami kekeringan dimensi spiritual, bukan material.¹⁰⁵ bahwa modernisasi merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan menjadi suatu perintah dan

¹⁰⁵Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 449-463.

ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang mutlak untuk dilaksanakan. Modernisasi yang dimaksud yakni sebagai berikut :

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *batil* (palsu)
- b. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (*Sunatullah*) yang menguasai dan pasti
- c. Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis
- d. Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya
- e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berpikir atau berasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu.
- f. Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yakni khususnya pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya.¹⁰⁶

Modernitas (kemoderanan, sikap yang modern), yang nampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, namun pada hakikatnya mengandung makna yang lebih mendalam dengan pendekatan kepada

¹⁰⁶Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 172-173.

kebenaran Mutlak, kepada Allah dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sifat modernitas begitu juga dengan ilmu pengetahuan selain memberikan kegunaan-kegunaan praktis, yang dikejar karena kekuatannya untuk mengantarkan manusia keinsyafan yang lebih mendalam tentang alam raya berdasarkan keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat modernitas dan sifat ilmu pengetahuan bersifat mutlak yang memberikan kegunaan-kegunaan praktis yang mengantarkan manusia kekeinsyafan yang dalam tentang alam raya. Kekeinsyafan ini berTuhan yaitu rasa *taqwa* kepada Allah Swt bagi seorang muslim yang menyadari akan keadaan Islam sebagai suatu ajaran yang benar-benar *self-consistent* secara rasional, yang dinilai dari fundamentalnya dan Islam diyakini secara keseluruhan sebagai total *way of life*.¹⁰⁷ Neo modernisme Nurcholish Madjid berupaya untuk melakukan pendekatan *ijtihad* yang cenderung lebih berani dan radikal dibandingkan para pendahulunya. Kesabarannya dalam mengungkapkan hasil ijtihadnya yang diterapkan pada pola pembaruan pemikiran Islam. Keberanian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid terhadap penafsiran kontekstual al-Qur'an yang diiringi dengan kesimpulan bahwa al-Qur'an berbicara dalam dua wilayah yakni: wilayah ukhrawi atau transendental dan wilayah duniawi. Nurcholish mengatakan bahwa bukan al-Qur'an dan

¹⁰⁷Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 175-177.

Hadits yang harus di perbaharui melainkan pemahaman manusia terhadap sumber-sumber tersebut. Namun perhatian itu malah tertuju kepada sikap apologetik sehingga tidak membantu meningkatkan pemikiran Islam. sikap ini tidak pernah menjadi pemikiran yang asli, sehingga pemikiran ini menjadi kekurangan daya kreatif yang membuat target tidak dapat tercapai dan yang didapat hanya kepercayaan diri dan kepuasan dalam menghadapi kesengsaraan yang hanya bersifat sementara serta membuat masyarakat modern terpedaya oleh pandangan-pandangan apologetik itu.

Memang, tidak seluruh pemikiran apologetis itu merupakan kegagalan. Malahan, sebagainnya begitu mengesankan, sehingga mampu memberikan kepuasan kepada umat Islam, menghentikan kegelisahan mereka serta membangkitkan kembali semangat mereka untuk bertahan dan melawan pengaruh peradaban asing. Tetapi, justru karena ia pada dasarnya tidak lebih dari apology, maka kemampuannya itu terbatas. Bahkan, mungkin saja ia akan menjelma mendaki bumerang yang akan memukul kembali umat Islam secara lebih dahsyat lagi. Ironisnya, kecenderungan-kecenderungan apologetis itu ditemukan lebih kuat di kalangan orang-orang Islam modern, atau mungkin lebih tepat, orang-orang Islam pseudo modern, yaitu mereka yang justru mengetahui dan mengecap kenikmatan peradaban modern, baik moral maupun material, tetapi tidak dengan kemantapan kepada diri sendiri, selaku orang-orang muslim. Hal itu baik karena pembawaan dirinya maupun, lebih penting

lagi, karena tidak mampu menemukan proporsi peradaban modern itu terhadap agama yang ingin dipeluknya secara sungguh-sungguh.¹⁰⁸

Pemikiran keislaman Cak Nur yang berusaha untuk mengadaptasi modernitas seperti sekularisasi, liberalisme, demokrasi, HAM dan pluralisme mendorong para akademik untuk memasukkan Cak Nur sebagai modernis atau neo modernis. Ajaran Islam dijadikan hal yang utama dibandingkan dengan tradisi di barat, tepatnya idenya tentang modernitas bukan memperbaharui ajaran islam melainkan melakukan pembaharuan tentang modernitas agar sesuai dengan ajaran Islam. Corak pemikiran cak nur cenderung kepada tokoh Ibnu Taimiyah yang dipandang telah berjasa dalam melakukan pembaharuan terhadap Islam di era modern ini.

Baginya Ibnu Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang mewarnai banyak pemikirannya sebagaimana ungapannya sebagai berikut yaitu :

Saya tertarik kepada Ibnu Taimiyah karena peranannya yang penting dipandang sebagai leluhur doktrinal bagi banyak sekali gerakan-gerakan pembaharu Islam zaman modern, baik yang fundametalistik maupun yang liberalistik. Kritiknya terhadap kalam dan falsafah dilakukan dengan kompetensi yang amat mengesankan, karena ia benar-benar menguasai disiplin keilmuan Islam yang hellenistik itu. Ia adalah seorang tokoh dalam sejarah

¹⁰⁸Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman wahid* (Jakarta : PARAMADINA dan Pustaka Antara, 1999), h. 135-136.

pemikiran Islam yang terakhir secara kompeten membendung hellenisme, meskipun pemahamannya sendiri tentang metode *qiyas* tetap bersifat Aristotelian. Ibnu Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya itu baik sekali jika dicontoh dan dikembangkan lebih lanjut.¹⁰⁹

Kekagumannya terhadap Ibnu Taimiyah tidak mengherankan bila Cak Nur menyarankan kepada umat Islam agar mewarisi dan mengembangkan tradisi intelektual dan mewarisi pemikiran Ibnu Taimiyah yang diharapkan dapat memberikan alternatif bagi kemacetan pemikiran zaman sekarang ini. Langkah yang dilakukan memiliki berbagai keotentikan yang menjadi bekal untuk berpartisipasi terhadap kemajuan kemoderenan tanpa diganggu dengan ajaran lainnya. Modernis yang diperoleh adalah suatu genius agama Islam yang bersifat universal tanpa harus ada konsensi terhadap desakan-desakan dari luar. Pemikiran cak nur turut diwarnai dengan neo tradisional dibandingan neo modernis. Pemikiran Cak Nur didalam bidang tasawuf kurang mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat sebab tertutupi dengan pemikirannya yang lain salah satunya modernitas.¹¹⁰

¹⁰⁹Muhamad Afif. Pemikiran Sufistik Nurcholish Madjid. *Al-Qalam* 32, no. 2 (2015): h. 381-382.

¹¹⁰Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman wahid* (Jakarta : PARAMADINA dan Pustaka Antara, 1999), h. 135-136.